

ANALISIS FAKTOR ALAT UKUR *RESILIENCE*

¹Ihsana Sabriani Borualogo, ²Hedi Wahyudi, ³Suhana

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ihsana.sabriani@yahoo.co.com, ²hedihway@yahoo.co.id, ³hans_psikologi82@yahoo.com

Abstrak. CYRM (*Children and Youth Resilience Measurement*) didesain oleh Michael Ungar dan Linda Liebenberg, dan merupakan alat ukur aspek psikologis yang memiliki validitas tinggi. Kuesioner ini didesain untuk mengukur resilience individu dengan mempertimbangkan faktor sosio kultural. Versi asli dari kuesioner ini adalah dalam Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji validitas alat ukur CYRM yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan faktor konteks dan budaya. Pengujian dilakukan menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Sampel berjumlah 33 orang korban human trafficking berusia 16-23 tahun di Jawa Barat. Hasil menunjukkan bahwa kuesioner CYRM versi Bahasa Indonesia memiliki 8 faktor dengan internal konsistensi yang tinggi. Hasil ini menguatkan validitas konstruk alat ukur CYRM edisi asli Bahasa Inggris. Kedelapan faktor tersebut adalah kekuatan personal, kemampuan navigasi, peran serta aktif di lingkungan, pengawasan oleh care giver, ketersediaan sumber dukungan dari keluarga, kultural, pendidikan, serta dukungan dari lingkungan).

Kata kunci: resilience, EFA, CFA, analisis faktor.

1. Pendahuluan

Secara etimologi, *Oxford Advanced Learner Dictionary* mendefinisikan *resilience* sebagai (1) kemampuan orang atau benda untuk merasa lebih baik sesegera mungkin setelah terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, seperti *shock* atau cedera serta (2) kemampuan suatu benda untuk kembali ke bentuk aslinya setelah dibengkokkan, diregangkan atau ditekan.

Sedangkan *resilient*, secara etimologi didefinisikan sebagai (1) mampu merasa lebih baik sesegera mungkin setelah terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dan (2) (benda) mampu kembali ke bentuk aslinya setelah dibengkokkan, diregangkan atau ditekan.

Ungar (2006) yang menjelaskan bahwa *resilience* adalah kapasitas individu untuk menavigasi dan menegosiasikan cara mendapatkan sumber yang dapat mempertahankan kesehatan psikologis, termasuk kesempatan untuk mengalami kesejahteraan psikologis, serta kondisi dari keluarga individu tersebut, komunitas dan budaya yang menyediakan sumber-sumber kesehatan psikologis dan memberikan kesempatan pada individu untuk mengalaminya melalui cara yang bermakna secara budaya. Melalui definisinya ini, Ungar menjelaskan pentingnya dua prinsip dari *resilience*, yaitu navigasi dan negosiasi. Navigasi mengacu pada kekuatan pribadi individu yang diarahkan pada upaya memperoleh sumber daya untuk mengatasi kesulitan, sehingga dapat dimaknakan bahwa navigasi bukanlah semata kapasitas pribadi individu untuk mengatasi kesulitan, tetapi juga diukur dari kapasitas yang disediakan oleh lingkungan terdekat, keluarga, pemerintah, dan komunitas untuk membantu individu mengatasi kesulitan dan terkait

pada budaya hidup sehari-hari individu. Individu harus menunjukkan kemampuan personal untuk menavigasi cara-caranya dalam mencapai *positive attachment*, pengalaman-pengalaman yang menghasilkan harga diri, pendidikan dan partisipasinya pada suatu komunitas atau keluarga. Di sisi lain, tentu saja keluarga dan komunitasnya harus menyediakan diri dan dapat diakses ketika dibutuhkan.

Sedangkan negosiasi dimaknakan sebagai keberhasilan mengamankan sumber daya fisik (perumahan, makanan, pendidikan, keamanan dalam kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan) dan juga kekuatan untuk mendefinisikan diri individu dan strategi-strategi pemecahan masalah yang berhasil dilakukan (Reich, 2010). Proses negosiasi dibutuhkan untuk meyakinkan bahwa sumber-sumber tersebut tersedia secara bermakna di saat dukungan tersebut dibutuhkan (Ungar, 2008)

Untuk mengukur *resilience*, Ungar menurunkan konsepnya tersebut menjadi sebuah alat ukur yang diberi nama CYRM (*Children and Youth Resilience Measurement*) yang disusun bersama dengan Linda Liebenberg. Berikut ini adalah kisi-kisi alat ukur *resilience* (CYRM).

Tabel 1
Kisi-Kisi Alat Ukur Resilience (CYRM)

Dimensi	Indikator	Contoh pernyataan	Nomor Item
<i>Individual</i>	<i>Individual personal skills</i>	Saya bekerjasama dengan orang-orang di sekitar saya	2, 8, 11, 13, 21
	<i>Individual peer support</i>	Saya merasa didukung oleh teman-teman saya	14, 18
	<i>Individual social skills</i>	Saya tahu bagaimana harus bertingkah laku di berbagai situasi sosial yang berbeda	4, 20, 15, 25
<i>Relationship with care givers</i>	<i>Physical care giving</i>	Orang tua saya mengawasi saya dengan ketat	5, 7
	<i>Psychological care giving</i>	Keluarga tetap bersama saya di masa-masa sulit	6, 12, 17, 24, 26
<i>Context/sense of belonging</i>	<i>Spiritual</i>	Kepercayaan spiritual adalah sumber kekuatan bagi saya	9, 22, 23
	<i>Education</i>	Mendapatkan pendidikan adalah penting bagi saya	3, 16
	<i>Cultural</i>	Saya bangga dengan latar belakang etnik saya	1, 10, 19, 27, 28

Uji validitas CYRM-28 dilakukan oleh Michael Ungar, Linda Liebenberg, dan Fons van de Vijver menggunakan *exploratory* dan *confirmatory factor analysis*. Hasil menunjukkan bahwa CYRM-28 memiliki keadekuatan secara psikometrik (Ungar, Liebenberg, van de Vijver, 2011 : 1). *Internal reliability* dari CYRM-28 diukur menggunakan *Alpha Cronbach*, *paired samples t test*, serta *interclass correlation coefficient* pada respon di *time 1* dan *time 2*. Nilai *Alpha Cronbach* bergerak dari 0.65-0.91 dan diterima di seluruh kasus pada pengujian tersebut (Ungar, Liebenberg, van de Vijver, 2011 : 3).

Untuk dapat menggunakan alat ukur ini, ketua tim peneliti mengajukan permohonan izin kepada Michael Ungar. Peneliti mendapatkan izin menggunakan alat ukur ini, serta mendapatkan manual lengkap untuk menggunakan alat ukur ini. Namun manual ini tidak dapat dibagikan/dipublikasikan kepada pihak lain, sehingga harus tetap dijaga oleh ketua peneliti.

Versi asli dari alat ukur tersebut adalah dalam Bahasa Inggris. Alat ukur telah diterjemahkan oleh Ihsana Sabriani Borualogo sesuai prosedur penerjemahan alat ukur lintas budaya. Proses penerjemahan dilakukan tidak hanya semata menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, tetapi juga mempertimbangkan faktor konteks kultural Indonesia. Prosedur penerjemahan dilakukan mengacu pada uraian Van de Vijver (1996) agar sesuai konteks lintas budaya.

Setelah melakukan penerjemahan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba dan pengambilan data di lapangan. Sampel penelitian ini sebanyak 33 orang korban *human trafficking* di Jawa Barat berusia 16-23 tahun. Para korban *human trafficking* ini mengalami tekanan psikologis akibat mengalami masalah berat dan penyiksaan. Sampel adalah korban *human trafficking* dari Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sukabumi, Kota Bogor, Kabupaten Cirebon, dan Kota Tasikmalaya. Para korban *human trafficking* ini berada di bawah pembinaan P2TP2A dan LSM lainnya.

Data yang diperoleh dari sampel penelitian, kemudian diuji menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA = *Exploratory Factor Analysis*). Dengan menggunakan metoda korelasi dan *eigen value* lebih besar dari satu (1), maka diperoleh ekstraksi 8 faktor dari alat ukur ini. Hasil analisis faktor eksploratori ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian jumlah faktor dari alat ukur CYRM versi asli Bahasa Inggris dengan versi Bahasa Indonesia, yaitu 8 faktor.

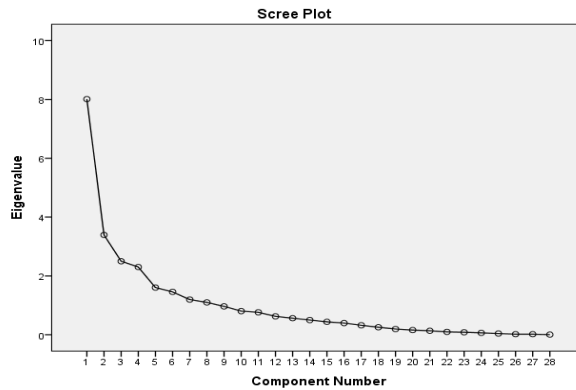
Pada tahap selanjutnya, untuk dapat mengetahui muatan faktor pada kedelapan faktor yang telah diekstraksi tersebut, maka peneliti melakukan pengujian menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Metode ekstraksinya menggunakan *principal component analysis*, dengan metode rotasi menggunakan *varimax with kaiser normalization*. Hasilnya diuraikan di bawah ini.

Tabel 2
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		,322
Approx Chi-Square		653,085
Bartlett's Test of Sphericity	df	378
	Sig	,000

Signifikan jika $\alpha < 0,05$

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa nilai Kaiser-Meyer-Olkin sebesar 0,322. Nilai KMO yang semakin mendekati angka 1 menjelaskan keadekuatan sampel. Dalam penelitian ini, nilai KMO = 0,322. Artinya, karena jumlah sampel yang tidak terlalu besar (33 sampel), maka nilai KMO tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa sampel kurang adekuat. Hal ini terjadi, karena proses mencari sampel penelitian memang tidak mudah. Sampel penelitian ini adalah korban *human trafficking*, di mana tidak semua korban bersedia untuk menjadi sampel dalam penelitian ini.



Gambar 1. Screeplot Confirmatory Factor Analysis

Screeplot di atas memperlihatkan bahwa pada faktor kelima, garis semakin datar, sehingga menjelaskan semakin kecil jumlah dari *total variance*. Sedangkan pada faktor 1 hingga faktor 4, menjelaskan besarnya jumlah *total variance*. Artinya, faktor 1 hingga faktor 4 memiliki variasi yang sangat besar dalam menjawab *items*.

Tabel 3
Nomor Item Alat Ukur dan Muatan Faktornya

No Item	F a k t o r							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	,601	,280	,158	,221	,212	,245	,033	-,063
2	,604	,137	-,062	,437	,348	-,018	-,084	,076
3	,183	,096	,191	,507	-,141	-,087	-,490	-,382
4	,451	,286	-,384	,443	,216	-,009	-,295	-,103
5	,584	,148	,096	-,106	,525	,176	,118	-,037
6	,748	,312	,072	,109	,174	,236	,190	-,077
7	-,130	-,078	,107	,088	-,127	,894	,074	-,212
8	,375	-,044	-,020	,326	-,013	-,062	-,156	,657
9	,296	,158	,042	,123	,137	,683	-,106	,461
10	,054	,771	,082	-,131	,375	-,015	,008	,175
11	,164	,159	-,263	,124	,148	,035	-,042	-,688
12	,275	-,148	,444	,009	,419	,448	,262	,237
13	,018	-,077	-,829	,012	-,251	,042	,324	,065
14	,184	,134	,158	,344	,589	-,028	,384	-,137
15	,061	-,223	-,320	-,077	-,057	,069	,764	-,179
16	-,002	,163	,830	-,024	-,065	,094	-,213	,078
17	,387	,644	,021	-,071	,375	,040	-,055	-,111
18	,239	,353	-,189	,140	,342	-,031	,712	,088
19	,286	,355	-,022	,107	,729	-,062	-,015	-,094
20	,664	,124	,181	,408	,021	-,023	,151	-,042
21	,103	-,080	,046	,780	,100	,170	,019	,100
22	,182	,242	,665	,348	-,084	,177	,069	,392
23	,877	,036	-,081	-,136	,079	-,090	-,122	,220
24	,529	,457	-,085	-,185	,220	,420	,009	-,111
25	,718	,025	-,028	,449	,037	-,199	,212	,099
26	,132	,844	,151	,104	,035	,011	-,100	-,203
27	,099	,544	,462	,338	,048	,342	,097	,267
28	,336	,559	,284	,117	-,278	-,216	,143	-,181

Tabel 3 memperlihatkan kecondongan muatan faktor. Setelah mendapatkan keseluruhan muatan faktor dari seluruh *items*, maka selanjutnya dilakukan klasifikasi untuk mendapatkan kecondongan muatan faktor pada tiap *item*. Pada tabel 3 di atas, telah dicetak tebal pada tiap *item* yang memiliki kecondongan muatan faktor, apakah pada faktor 1, faktor 2, faktor 3, faktor 4, faktor 5, faktor 6, faktor 7, ataukah pada faktor 8. Setelah itu, barulah dilakukan klasifikasi untuk dapat mendefinisikan faktor-faktor tersebut. Berikut ini adalah hasil klasifikasi dari kedelapan faktor tersebut.

Faktor 1 : *item* nomor 1, 2, 4, 5, 6, 20, 23, 24, 25.

Faktor 2 : *item* nomor 10, 17, 18, 26, 27, 28.

Faktor 3 : *item* nomor 13, 16, 22.

Faktor 4 : *item* nomor 3, 21.

Faktor 5 : *item* nomor 14, 19.

Faktor 6 : *item* nomor 7, 9, 12.

Faktor 7 : *item* nomor 15.

Faktor 8 : *item* nomor 8, 11.

Berdasarkan kecondongan muatan faktor tersebut, maka kemudian dilakukan pendefinisian dari tiap faktor.

Faktor 1 : Pengawasan oleh *care giver* (*item* nomor 1, 2, 4, 5, 6, 20, 23, 24, 25).

Faktor 2 : Faktor kultural (*item* nomor 10, 17, 18, 26, 27, 28)

Faktor 3 : Peran serta aktif di lingkungan (*item* nomor 13, 16, 22)

Faktor 4 : Faktor pendidikan (*item* nomor 3, 21)

Faktor 5 : Faktor dukungan dari lingkungan (*item* nomor 14, 19).

Faktor 6 : Ketersediaan sumber dukungan dari keluarga (*item* nomor 7, 9, 12)

Faktor 7 : Kemampuan navigasi (*item* nomor 15)

Faktor 8 : Kekuatan personal (*item* nomor 8, 11)

Hasil pengujian EFA dan CFA pada sampel penelitian korban *human trafficking* menunjukkan bahwa alat ukur CYRM memiliki 8 faktor. Kecondongan *item* pada tiap faktor tampak sangat bervariasi. Sejumlah 9 *items* memiliki kecondongan muatan faktor yang berkumpul pada faktor 1, sedangkan pada faktor 7 hanya memiliki 1 item. Hal ini menjelaskan bahwa persen variance faktor 9 (16,894%) lebih tinggi daripada persen variance faktor 7 (7,195%).

2. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) jumlah sampel dalam penelitian ini terlalu kecil, sehingga tidak adekuat, (2) terdapat 8 faktor alat ukur CYRM versi Bahasa Indonesia, (3) kedelapan faktor tersebut adalah pengawasan oleh *care giver*, faktor kultural, peran serta aktif di lingkungan, faktor pendidikan, faktor dukungan dari lingkungan, ketersediaan sumber dukungan dari keluarga, kemampuan navigasi, kekuatan personal.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengusulkan beberapa rekomendasi bagi pengembangan penelitian lebih lanjut, sebagai berikut: (1) ukuran sampel perlu ditingkatkan jumlahnya, dengan mempertimbangkan strategi untuk menjangkau sampel yang memenuhi kriteria, (2) penelitian lanjutan sebaiknya melaksanakan kerjasama dengan LSM terkait yang menangani korban-korban *human trafficking*.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dibiayai oleh LPPM Unisba melalui skema Penelitian Dosen Utama Tahun 2016.

Daftar pustaka

- Reich, John W., Zautra, Alex J., & Hall, John Stuart. (Eds.). (2010). *Handbook of Adult Resilience*. New York : The Guilford Press.
- Ungar, Michael., Liebenberg, Linda., Boothroyd, Roger., Kwong, Wai Man., Lee, Tak Yan., Leblanc, John., Duque, Luis., & Makhnach, Alexander. (2008). The Study of Youth *Resilience* Across Cultures : Lessons from A Pilot Study of Measurement Development. *Journal of Research in Human Development*, 5, 166-180. DOI : 10.1080/15427600802274019.
- Ungar, Michael., Liebenberg, Linda., & Van de Vijver, Fons. (2011). Validation of The Child and Youth *Resilience* Measure-28 (CYRM-28) Among Canadian Youth. *Journal of Research on Social Work Practice*. DOI: 10.1177/1049731511428619.
- Ungar, Michael. (2013). *The Social Ecology of Resilience – A Handbook of Theory and Practice*. New York : Springer.
- Van de Vijver, Fons., & Hambleton, Ronald K. (1996). Translating Tests : Some Practical Guidelines. *Journal of European Psychologist*, 1, 89-99.